

## KONTRIBUSI SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI JAKARTA SELATAN

Moh. Rahmad  
Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Jakarta

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Tingkat supervisi kepala madrasah, 2) Tingkat kinerja guru; 3) Kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Metode penelitian adalah survei menggunakan analisis korelasional. Total populasi 343 guru. Instrumen penelitian menggunakan angket. Metode pengambilan sampel dengan simple random sampling dan quota sampling. Sampel ditetapkan 70 orang. Hasil penelitian: 1) Tingkat supervisi kepala sekolah sedang; 2) Tingkat kompetensi guru sedang; 3) Terdapat kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Kompetensi Guru dapat meningkat apabila Supervisi Kepala Sekolah ditingkatkan.

**Kata kunci:** supervisi, supervisi akademik, kompetensi guru, pengetahuan.

*Abstraks. The research aim is disigned to analysis: 1) The level of principal supevevision; 2) The level of teacher competence; 3) the contribution information principall supervision to the teacher competence. Research metohology of survey with correlation. Research metohology of survey with correlation. Researchinstrumen was queationary. Research instrumen was questionnaire. The total population are 343 people. Teh sample 70 teachers as respondents. Result research: 1) The level of principal supevevision medium; 2) The level of teacher competence medium; 3) There is a positive contribution between principal supervision of to the teacher competence.*

**Keywords:** *Principal supervision, academic supervision, teacher competensi, knowledge.*

### Pendahuluan

Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan. Upaya membentuk guru profesional ditegaskan secara konkrit seperti yang tercantum dalam UU No 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (*Undang-undang Republik Indornsia Nomor 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen* pasal 2 (1)).

Profesionalisme guru selalu menjadi sorotan seperti pernyataan: Sedikitnya terdapat 7 (tujuh) kesalahan yang sering dilakukan guru yaitu: 1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; 2) menunggu peserta didik berperilaku negatif; 3) menggunakan desdruptive discipline; 4) mengabaikan perbedaan peserta didik; 5) merasa paling pandai dan paling tahu; 6) tidak adil (diskriminatif); 7) memaksa hak peserta didik (Mulyasa, 2005: 20).

Permasalahan kurang profesionalisme guru dapat diatasi salah satunya dengan mengefektifkan peran kepala sekolah sebagai supevisor yang melakukan supervisi terhadap guru. Kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah pada dasarnya memberikan bantuan

atau pertolongan dalam mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik di sekolah. Tujuan supervisi pendidikan yang dilakukan Kepala Sekolah adalah untuk membantu guru-guru di sekolah agar mampu bekerja secara maksimal guna menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. Situasi pembelajaran yang baik dapat mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah secara baik pula hanya mungkin terlaksana jika guru memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengajar.

Pelaksanaan supervisi terhadap guru oleh kepala sekolah ditemui berbagai permasalahan diantaranya: Menurut Mark, “salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru ialah layanan supervisi kepala sekolah” (Mark, et. Al.; 1991:79). Lebih lanjut dinyatakan bahwa: “Rendahnya motivasi, dan prestasi guru yang mempengaruhi profesion guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi” (Peter; 1994:67). ”Karena kebanyakan waktu supervisor dipergunakan untuk persolan adminstratif di sekolah” (Sergiovani & Starrat; 1993:1).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) Tingkat kompetensi guru; 2) Tingkat pelaksanaan supervisi kepala sekolah; 3) dan Kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Sehingga rumusan masalahnya adalah: 1) Seberapa besar tingkat kompetensi guru?; 2) Sberapa besar tingkat pelaksanaan supervisi kepala sekolah?; 3) dan apakah terdapat kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru.

## **Kajian Literatur**

### **Kompetensi Guru**

Djamarah mendefensikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Djamarah; 1994 : 33). Menurut Wibowo dan Tjiptono (ed): “Kompetensi dapat berupa motivasi, ciri pembawaan (trait), konsep-diri, sikap atau nilai, pengetahuan (content knowledge), atau keterampilan kognitif atau keterampilan prilaku (Mulyasa; 2003:37-38).”

Kompetensi juga diartikan merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa. 2003; 37-38). Amstrong dalam Darma mengatakan bahwa: “kompetensi mengacu kepada dimensi prilaku dari sebuah peran – prilaku yang diperlukan seseorang untuk dapat melaksanakan pekerjaanya secara memuaskan (Darma; 2005:102).” Lebih lanjut Amstrong mengemukakan tentang cakupan kompetensi yang meliputi: “karakteristik prilaku yang dapat menunjukkan perbedaan antara mereka yang berkinerja tinggi yang dalam kontesk ini menyangkut prestasi (Darma; 2005:102).”

Mulyasa mengutip pendapat Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: 1) Pengetahuan (knowledge); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhanny; 2)

Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien; 3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik; 4) Nilai (*value*) ; adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain); 5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya; 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu (Mulyasa; 2003:38-39).”

Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) merumuskan sepuluh kemampuan dasar bagi seorang guru, yaitu: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar-mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media/sumber, 5) menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar-mengajar, 7) menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10) memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Sudjana; 1988 : 19).

Sementara itu, kompetensi profesi guru itu sendiri dapat digolongkan menjadi: a) Kompetensi pengetahuan (*knowledge competencies*), yang penekanannya pada aspek kognitif/pengetahuan guru; b) Kompetensi penampilan, perbuatan (*performance competencies*), yang menekankan pada aspek perilaku/kinerja guru yang dapat diamati; dan c) Kompetensi akibat (*consequence competencies*) yang penekanannya pada aspek hasil belajar siswa yang merupakan akibat dari kompetensi pengetahuan dan penampilan guru (Soedarminto; 1991;140).

### **Supervisi Kepala Sekolah**

Subari berpendapat mengenai supervisi sebagai berikut: 1) Supervisi bukan usaha pengarahan membentuk pribadi guru selaras dengan pola yang dikehendaki oleh supervisor, tetapi supervisor membantu agar berkembang menjadi yang sesuai dengan kodratnya; 2) Dalam kegiatan supervisi pendidikan bukan hanya profesi guru yang bersangkutan tetapi juga pribadinya; 3) Dalam kegiatan supervisi, supervisor tidak mencari kesalahan guru tetapi membantu mereka agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan bagaimana memecahkannya (Subari; 1994 : 5).”

Menurut Departemen Agama (2000; 46-58) teknik supervisi yang dapat dipilih dan digunakan supervisor meliputi: 1) Kunjungan kelas, 2) Kunjungan sekolah, 3) Tes dadakan, 4) Konferensi kasus, 5) Observasi Dokumen, 6) Wawancara, 7) Angket, 8) Laporan. Sedangkan

menurut Made Pidarta teknik supervisi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi pendidikan meliputi: 1) Teknik-teknik yang berhubungan dengan kelas, meliputi: (a) Observasi kelas, (b) Kunjungan kelas; 2) Teknik-teknik dengan berdiskusi: (a) pertemuan formal, (b) pertemuan informal, (c) rapat guru; 3) Supervisi yang direncanakan bersama; (a) Teknik supervisi sebaya, (b) Teknik yang memakai pendapat siswa dan alat elektronika, (c) Teknik yang mengunjungi sekolah lain, (d) Teknik melalui pertemuan pendidikan (Pidarta; 1982:227).”

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lima Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Kotamadya Jakarta Timur Propinsi DKI Jakarta, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Jalan Penganten Ali Kecamatan Ciracas, Madrasah Aliyah Negeri 6 Kampung Dukuh Kecamatan Kramat Jati, Madrasah Aliyah Negeri 8 Jalan Cakung Raya Kecamatan Cakung, Madrasah Aliyah Negeri 9 Jl. H. Dogol Kecamatan Pondok Bambu dan Madrasah Aliyah Negeri 14 Jl. Pekayon Kecamatan Pasar Rebo.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru Madrasah Aliyah Negeri yang ada di lingkup wilayah Kotamadya Jakarta Timur DKI Jakarta, yakni 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri berjumlah 343 orang guru yang berada di Kotamadya Jakarta Timur, meliputi MAN 2 sebanyak 74 orang, MAN 6 sebanyak 54 orang, MAN 8 sebanyak 82 orang, Man 9 sebanyak 105 orang dan MAN 14 sebanyak 28 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *proportional sampling* dan *simple random sampling*. Menurut Suharsimi Arikunto: “Teknik pengambilan sampel proposi atau sampel imbangan ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah. Adakalanya banyaknya subyek yang terdapat pada setiap strata atau setiap wilayah tidak sama. Oleh karena itu untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah.” Metode pengambilan acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugianto dkk; 2003:46).

Pengambilan sampel secara proporsional karena populasi tersebar di beberapa sekolah dan secara acak sederhana mengingat bahwa populasi penelitian memiliki ciri atau karakteristik yang sama serta tidak terlalu tersebar secara geografis. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh sampel yang representatif sehingga memiliki tingkat generalisasi yang memadai. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel (*sample size*) dalam suatu penelitian, salah satu di antaranya adalah derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam sempurna (*completely homogenous*), maka satu satuan elementer saja dari seluruh populasi itu sudah cukup representatif untuk diteliti (Suryabrata; 1992:150).

Sampel ditetapkan sebanyak 70 orang. Sampel berjumlah 70 orang merupakan 20% dari dari populasi sebanyak 343 orang. Hal sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto: “bahwa besarnya sampel dapat diambil 10 s.d. 25 % atau dengan mengukur setidaknya-tidaknya: a) kemampuan peneliti dilihat dari waktu tenaga dan dana; 2) sempit luasnya wilayah pengamatan dan setiap obyek, karena menyangkut sedikitnya data; c) besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti (Arikunto; 1982:107).

Instrumen penelitian menggunakan angket. Instrumen penelitian kompetensi guru meliputi: 1) Penguasaan bahan pelajaran; 2) Merencanakan program mengajar; 3. Mengelola kelas; 4) Melaksanakan proses belajar mengajar; 5) Evaluasi prestasi belajar siswa; 6) Melaksanakan program bimbingan; 7) Penelitian kependidikan; 8) Sikap dan penampilan. Instrumen supervisi kepala sekolah meliputi: 1) Obsevasi kelas, 2) Kunjungan kelas, 3) Pertemuan formal, 4) Pertemuan informal, 5) Rapat Guru, 6) Tes Dadakan, 7) Konfrensi Kasus, 8) Analisa dokumen, 9) Penilaian Hasil Supervisi, 10) Program tindak lanjut supervisi.

Teknik analisis data secara deskriptif dan inferensial. Statistik Deskriptif adalah statistik yang hanya berfungsi untuk mengorganisasi, menganalisa serta memberikan pengertian mengenai data (keadaan, gejala, persoalan) dalam bentuk angka agar dapat diberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas (Darwyan Syah, Supardi dan Hasibuan; 2006: 3). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, modus, median, standar deviasi, distribusi frekuensi dan histogram serta poligon. Statistik inferensial dilakukan untuk analisis pengujian hipotesis meliputi menghitung persamaan regresi bivariat, uji linieritas dan dan signifikansi regresi, menghitung koefisien korelasi parsial yang diikuti dengan uji signifikansi korelasi dan diakhiri dengan menghitung koefisien determinasi.

Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen (tergantung) dan variabel independent (bebas) (Santoso; 2002:305). Menurut Pratisto (2009:81) Analisis yang selalu melekat dalam analisis regresi adalah analisis korelasi., karena kalau variabel independen (X) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) atau disebut berkorelasi kuat, maka sudah otomatis segala perubahan pada nilai X tersebut akan sangat berpengaruh pada nilai Y.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Tingakt Kompetensi Guru**

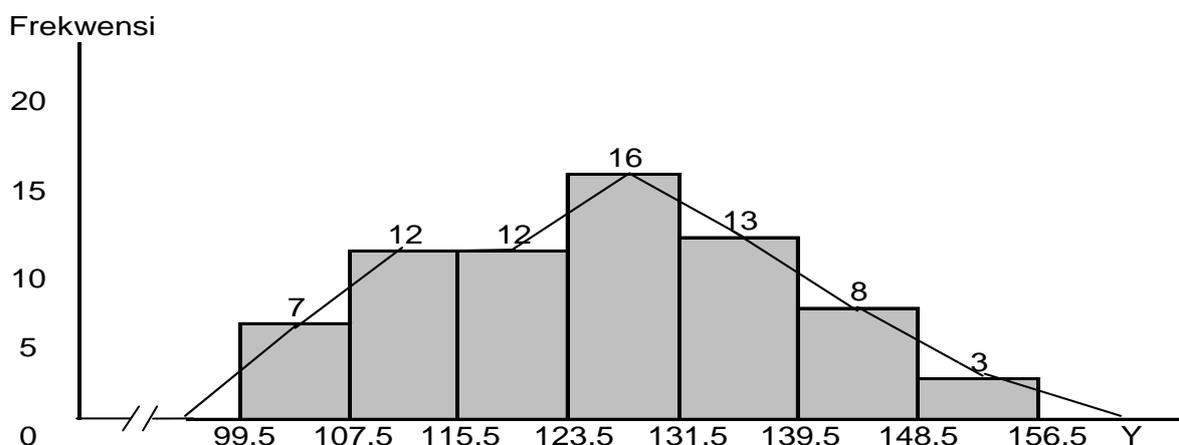
Rentangan skor minimum variabel adalah 34 dan skor maksimum 165. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor minimum 100 dan skor maksimum 156. Sedangkan untuk rata-rata diperoleh 124,99 standar deviasi 38,86 median 125,50 modus 128,07. Bila rata-rata 124,99 dibandingkan dengan skor maksimum ideal 165 dikalikan dengan persentase didapati angka 73,52%. Rata-rata tingkat kompetensi guru 73,52% tergolong dalam kategori kompeten.

Adapun sebaran data variabel kompetensi guru dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel 1 dan histogram pada gambar 1 dibawah ini:

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru

Interval Kelas	Fi	fr(%)	Fk (%)
100 - 107	7	10	10
108 - 115	12	17	27
116 - 123	12	17	44
124 - 131	16	23	67
132 - 139	13	19	86
140 - 148	8	11	97
149 - 156	2	3	100
	70	100	

Tabel 2 menunjukkan kompetensi guru pada kategori rendah mencapai 17%. Kompetensi guru pada kategori sedang mencapai 59%. Kompetensi guru pada kategori tinggi mencapai 14%. Bila digambarkan dalam bentuk histogram poligon sebagai berikut:



Gambar 4.1: Histogram Frekuensi Kompetensi Guru

Kompetensi guru yang mencapai 73,52%, hampr sama dengan kinerja guru yang mencapai 80% juga didapati dalam penelitian Zulpen (2005) yang menyatakan bahwa” gambaran umum tingkat kinerja mengajar guru adalah (79,81%) dan berada dalam kategori sedang. Begiru juga hasil penelitian yang dilakukan Wuwiani Via (2005), yang menunjukkan tingkat kinerja guru sebesar 74,72% dari skor idealnya. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2003) menunjukkan bahwa tingakt kinerja guru madarasah mencapai 71,56% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Seorang guru harus menunjukkan kompetensinya, karena menurut Surya: “Dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat intitusional, intruksional, dan eksperensial” (Surya, 2000:4). Dan Depdikbud

menekankan bahwa: “guru merupakan SDM yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta PBM yang bermutu.. Menurut Husdarta: “Kinerja guru dalam PBM menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membanugn sikap sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa” (Husdarta, 2007:13).

### Tingkat Supervisi Kepala Madrasah

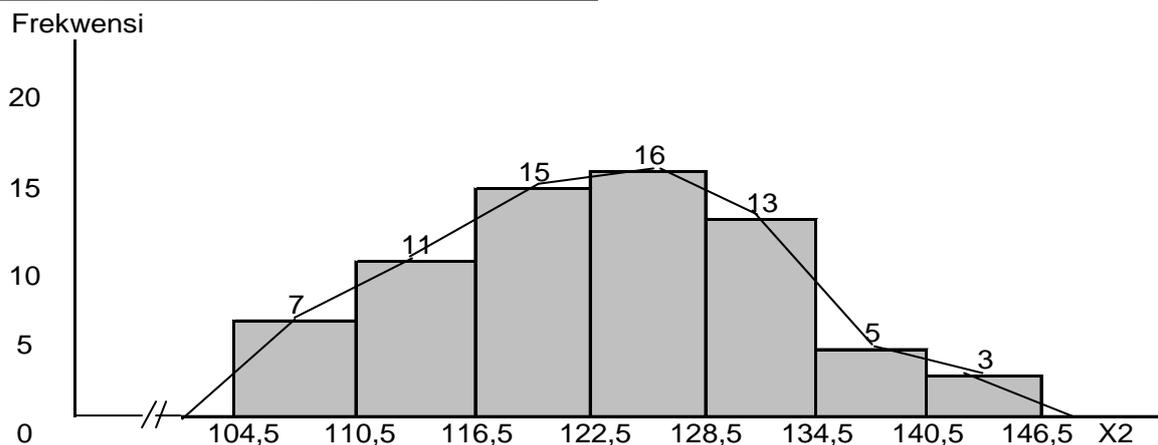
Rentang skor minimum variabel supervisi kepala sekolah adalah 33 dan skor maksimum 165. dari hasil perhitungan diperoleh skor minimum 105 dan skor maksimum 143. Sedangkan untuk rata-rata diperoleh 123,27, standar deviasi 38,11, median 123,25, modus 124. Bila rata-rata 123,27 dibagi dengan skor maksimum ideal 165 dikalikan seratus persen diperoleh angka 74,71%. Tingkat supervisi kepala Madrasah Aliyah se Jakarta Timut dalam penelitian ini sekitar 74,71% tergolong kategori tinggi.

Adapun sebaran data variabel ini dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram terlihat pada tabel 2 dan gambar 2 dibawah ini:

Tabel: 2  
Distribusi Frekuensi Supervisi kepala Sekolah

Kelas Interval	Xi	Fi	fr(%)	fk (%)
105 – 110	107.5	7	10	10
111 – 116	113.5	11	16	26
117 – 122	119.5	15	21	47
123 – 128	125.5	16	23	70
129 – 134	131.5	13	19	89
135 – 140	137.5	5	7	96
141 – 146	143.5	3	4	100
	878.5	70	100	

Tabel 2 menunjukkan supervisi kepala madrasah pada kategori rendah mencapai 26%. Supervisi kepala madrasah pada kategori sedang mencapai 54%. Seupervisi kepala madrasah pada kategori tinggi mencapai 11%. Bila digambarkan dalam bentuk histogram poligon sebagai berikut:



Grafik 1 :Histogram Frekuensi Supervisi Kepala Sekolah

Grafik 1 menunjukkan supervisi kepala madrasah pada batas bawah 104,5 – 110,5 berjumlah 7 orang dari 70 responden. Supervisi kepala madrasah yang terletak antara 110,5 – 116,5 berjumlah 11 orang dari 70 responden. Supervisi kepala madrasah yang terletak antara 116,5 – 122,5 berjumlah 15 orang dari 70 responden. Supervisi kepala madrasah yang terletak antara 122,5 – 128,5 berjumlah 16 orang dari 70 responden. Supervisi kepala madrasah yang terletak antara 128,5 – 134,5 berjumlah 13 orang dari 70 responden. Supervisi kepala madrasah yang terletak antara 134,5 – 140,5 berjumlah 5 orang dari 70 responden. Supervisi kepala madrasah yang terletak antara 140,5 – 146,5 berjumlah 3 orang dari 70 responden.

Tingkat supervisi kepala madrasah yang mencapai 74,71%. Hampir sama dengan hasil penelitian Supardi (2010), dimana tingkat ketercapaian supervisi kepala madrasah rata-rata mencapai 79%. Supervisi kepala madrasah yang tinggi karena pada dasarnya Seperti diungkapkan (Hadis, 2005) layanan supervisi yang diberikan kepala sekolah/madrasah kepada guru di sekolah, memiliki peran strategis dalam mengangkat citra mutu pendidikan di Indonesia. Dan supervisi merupakan salah satu kompetensi yang dipersyaratkan bagi kepala madrasah yaitu: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan pofesi guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesi guru (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah).

### **Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru**

Kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru diketahui dari analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh  $a = 68,28$  dan  $b = 0,46$ . Dengan memasukkan  $a$  dan  $b$  ke dalam persamaan regresi  $Y$  atas  $X$ ,  $\hat{Y} = 68,28 + 0,46X$ . Untuk menguji kebenaran  $X$  dengan  $Y$ , dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 3 berikut Ini:

Tabel 3  
 Anava Untuk Regresi Linear Sederhana  $\hat{Y} = 68,28 + 0,46X$ .

Su.Va	Db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	70	1114719.00			
Reg a	1	1102015.56	1102015.56		
Reg b	1	1307.13	1307.13	7.80	2.74
Sisa	68	11396.31	167.59		
Tu Cocok	28	-841.99	-30.07		
Galat	40	12238.30	305.96	-0.10	1.74

Keterangan

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

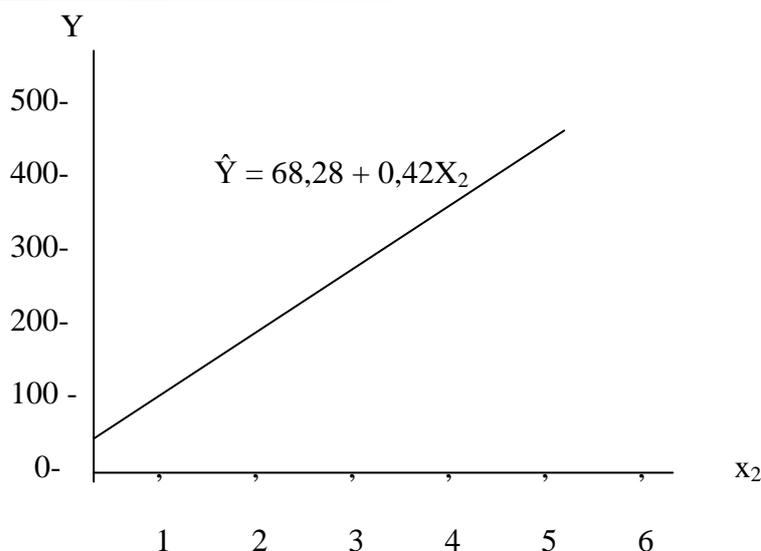
db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.6, hasil pengujian linieritas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar -0,10 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan  $db_1 = 29$  dan  $db_2 = 69$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 1,74. Jika dibandingkan keduanya ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-0,10 < 1,74$  (lihat lampiran tabel statistik tabel F). Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 68,28 + 0,46X$ . Adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANOVA) di atas diperoleh  $F_{hitung} = 7,80$  sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan  $db_1 = 1$  dan  $db_2 = 68$ , dan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel} = 3,74$ . Jika dibandingkan keduanya ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $7,80 > 3,74$  (lihat lampiran tabel statistik tabel F), maka  $H_0$  ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara  $X_2$  dan  $Y$ . Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi  $r_{y2} = 0,32$  dan koefisien determinasi  $r^2_{y2} = 0,10$ . Dari uji signifikansi korelasi diperoleh  $t_{hitung} = 2,77$ . Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,77 > 1,67$  pada  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan 68.

Kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru bila dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.5.



Grafik 3: Garis Diagram Regresi antara X<sub>2</sub> dan Y

Adanya supervisi kontribusi kepala supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru berdasarkan pandangan yang menyatakan bahwa: supervisi merupakan semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran (Soetjipto dan Kosasih; 1999;233). Supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru. Menurut Wibowo dan Tjiptono (ed): "Kompetensi dapat berupa motivasi, ciri pembawaan (*trait*), konsep-diri, sikap atau nilai, pengetahuan (*content knowledge*), atau keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku (Wibowo dan Tjiptono; 2002:85)."

Mulyasa berpandangan bahwa, "seorang guru perlu memiliki kompetensi mengajar yang dikenal dengan istilah kompetensi profesional (Mulyasa, 2003:8)." Secara khusus yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kompetensi dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajarinya atau yang menjadi bidang spesialisasinya baik penguasaan teoritis maupun praktis, kemampuan didaktis, metodik, psikologis, keterampilan perencanaan dan pengelolaan, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar mengajar.

Orang yang dapat melihat secara langsung apakah seorang guru profesional dan kompetens atau tidak dalam menjalankan tugasnya adalah kepala sekolah. Cara yang dapat digunakan kepala sekolah untuk mengetahui guru profesional dan memiliki kompetensi atau tidak adalah dengan melakukan supervisi baik supervisi kelas, melalui analisis dokumen, rpat pembinaan, komnfrensi kasus dan sebagainya.

Apabila kepala sekolah memiliki agenda dan program supervisi yang disosialisasikan dan diketahui oleh guru. Maka guru akan berusaha memenuhi persyaratan-persyaratan kompetensi mengajar yang telah ditetapkan baik secara umum, secara nasional maupun oleh tingkat sekolah. Karenanya supervisi kepala sekolah dapat mempengaruhi kompetensi guru.

## Penutup

Tingkat supervisi kepala sekolah sedang. Kepala sekolah harus melaksanakan tugasnya sebagai supervisor dengan baik dengan membuat program supervisi serta melaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan secara rutin dan teratur.

Tingkat kompetensi guru sedang. Guru juga harus menyadari dalam dirinya masih banyak kekurangan-kekurangan dalam menguasai kompetensi sebagai guru, karenanya tidak etis menolak untuk disupervisi oleh kepala sekolah serta menolak masukan, saran dan pembinaan dari kepala sekolah berdasarkan hasil temuan supervisi.

Supervisi kepala sekolah memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap tingkat pencapaian kompetensi guru. Semakin tinggi supervisi kepala sekolah yang dilakukan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kompetensi guru atau dengan kata lain apabila supervisi kepala sekolah meningkat maka kompetensi guru meningkat. Maka kepala Madrasah Aliyah Negeri perlu memahami kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru yang menjadi bawahannya, baik menyangkut kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi kemasyarakatan maupun kompetensi keilmuan.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 1982. Jakarta. Rineka Cipta.
- Darma, Surya. 2005. *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama, 2000, *Pedoman Pengembangan Adminstrasi dan supervise pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Pembinaan Agama Islam Pada Sekolah Umum.
- Djamarah, Syaeful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Husdarta, J.S., *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jurnal Mimbar Pendidikan No. 3/XXVI/2007. h. 12-25
- Mark et. al. 1991. *Handbook Educational Supervision A Guide for The Practition*; Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Mulyasa, E., 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implemetasinya*. Badung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, 2004. *Hubungan Antara Iklim Kerja Sekolah dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri*. Jakarta: Selatan. Tesis. Program Pascasarjana Jurusan Adminsitraswi Pendidikan. UHAMKA Jakarta
- Pidarta, Made 1982. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

- Peter. D.E. 1994. *Supervision in Social Work: A Method of Student Training and Staff Development*. London: George Allen & Unwin.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Pratisto, A. (2009). *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: Elekmedia Komputindo.
- Santoso, Singgih. (2002). *SPSS Versi 10. Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elekmedia Komputindo.
- Sergiovani, T.J. & Starrat, R.J. 1993. *Supervision Human Perspective*. New York. McGraw Hill Book Company.
- Soedarminto. 1991. *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Belajar*. Jakarta: Karumika.
- Soedarminto. 1991. *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Belajar*. Jakarta: Karumika.
- Sudjana, Nana, 1988. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Soetjipto dan Rafli Kosasih, Rafles, 1999, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiarto dkk, 2003. *Teknik Sampling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres
- Syah, Darwyan; Supardi; dan Hasibuan, Abdul Aziz. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: UIN Pers
- Undang-undang Republik Indornsia Nomor 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen*
- Wibowo, Aleksander Djatmiko dan Tjiptono, Fandy (Ed). 2002. *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.